



Millennial : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam
Volume , Nomor , September
ISSN (*Online*) 2776-0391 ISSN (*Print*) 2776-0391

**PROBLEMATIKA KEPEMIMPINAN DAN PENDEKATAN-
PENDEKATAN DALAM KELEMBAGAAN PENDIDIKAN ISLAM**

***LEADERSHIP AND APPROACHES PROBLEMATICS IN ISLAMIC
EDUCATIONAL INSTITUTIONAL***

Syafaah, S.Pd.I., M.Pd.

STAI Al-Hamidiyah Bangkalan

syafaahjee@gmail.com

Abstrak

Kepemimpinan memiliki posisi penting dalam pendidikan Islam, karena di dalamnya dibahas secara mendalam tentang pemimpin yang menjadi kunci penentu keberlangsungan sebuah Lembaga, kepemimpinan memiliki several fungsi dari elemen terkecil suatu Lembaga sampai yang terbesar. Oleh karena itu, perlu pemahaman tentang pendekatan-pendekatan dalam kepemimpinan itu sendiri. Kompleksitas kepemimpinan ini terkadang menimbulkan beberapa problematika dalam kepemimpinan Islam. Istilah kepemimpinan juga sangat kental di dalam dunia pendidikan Islam. Pada pendidikan Islam, pemimpin memiliki peran yang sangat penting karena keberadaannya akan menentukan keberhasilan sebuah lembaga pendidikan Islam dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yakni membentuk insan kamil. Selain itu, kelembagaan juga memiliki kedudukan penting dalam menjalankan roda pendidikan Islam sehingga dibutuhkan pengetahuan tentang pendekatan kelembagaan dalam pendidikan Islam dan menerapkannya dengan tepat. Penggunaan pendekatan yang tepat dapat menghasilkan pembagian tugas yang tepat pula. Sehingga

pelaksanaan kegiatan di lembaga pendidikan Islam berjalan dengan semestinya dan sesuai dengan harapan dan tujuan yang ingin dicapai.

Katakunci: kepemimpinan, problematika, pendekatan, kelembagaan, Pendidikan Islam.

Abstrack

Leadership has an important position in Islamic education, because it discusses in depth leaders who are the key to determining the sustainability of an institution. Leadership has several functions from the smallest element of an institution to the largest. Therefore, it is necessary to understand the approaches to the leadership. This complexity of leadership sometimes causes several problems in Islamic leadership. The term leadership is also very strong in the world of Islamic education. In Islamic education, leaders have a very important role because their existence will determine the success of an Islamic educational institution in achieving the goal of Islamic education, namely forming human beings. Apart from that, institutional also have an important position in Islamic education, so knowledge of the institutional approach to Islamic education is needed and applying it appropriately. Using the right approach can result in the right division of tasks. So that the implementation of activities in Islamic education institutions runs properly and in accordance with the hopes and goals to be achieved.

Keywords: leadership, problems, approaches, institutions, Islamic education.

Pendahuluan

Di lingkungan masyarakat, dalam organisasi maupun nonformal selalu ada orang yang dianggap lebih dari yang lain. Seseorang yang dianggap lebih dari yang lain tersebut seringkali diangkat atau ditunjuk sebagai orang yang dipercayakan untuk mengatur orang lainnya. Biasanya orang tersebut diistilahkan sebagai 'pemimpin' atau 'manajer'. Dari kata pemimpin inilah kemudin muncul istilah kepemimpinan. Kecenderungan manusia untuk menjdi pemimpin telah diisyaratkan Allah SWT di dalam Alquran Surah Al-Baqarah ayat 30 berikut.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَتْ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka

bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Q.S. Al-Baqarah: 30).¹

Istilah kepemimpinan juga sangat kental di dalam dunia pendidikan Islam. Pada pendidikan Islam, pemimpin memiliki peran yang sangat penting karena keberadaannya akan menentukan keberhasilan sebuah lembaga pendidikan Islam dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yakni membentuk insan kamil.

Selain itu, gaya seorang pemimpin dalam memimpin akan banyak memberika pengaruh terhadap lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Pengaruh ini tidak hanya soal kemampuan sang pemimpin memberikan perintah atau tugas-tugas, tetapi juga sifat-sifat yang ditunjukkan akan memberikan dampak dan kesan tersendiri terhadap person-person yang ada di lembaga tersebut; sehingga kadang-kadang gaya seseorang dalam memimpin akan diikuti oleh orang lain yang dipimpinnya, maka ketika bawahan menjadi seorang pemimpin sedikit banyak ia 'meniru' gaya kepemimpinan sang pemimpin.

Sehubungan dengan hal tersebut, saat ditunjuk dan dipercaya menjadi seorang pemimpin hendaknya seseorang memimpin dengan cara dan gaya yang baik karena ia akan mewariskan sebuah *style* memimpin kepada orang lain. Sehingga apabila cara dan gaya memimpin seseorang baik, dapat dikatakan ia telah mewariskan kebaikan pula.

Kepemimpinan

Secara etimologi kepemimpinan berasal dari kata "pimpin" dan yang berarti mengetuai atau mengepalai.² Sedangkan "kepemimpinan" berarti perihal memimpin dan cara memimpin.³ Dari pengertian ini dapat

¹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art (J-Art, 2004), 6.

²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2008), 1075.

³Ibid.

dipahami bahwa kepemimpinan memiliki arti yang luas dan lebih kompleks dari “pemimpin”.

Selain itu, kepemimpinan juga sangat erat kaitannya dengan pemimpin, sehingga perlu juga dipahami arti dari “pemimpin”. Dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa arti pemimpin secara etimologi adalah orang yang mengepalai atau yang mengetuai.

Secara terminologi pemimpin berasal dari bahasa Inggris *leader* yang berarti orang yang membawahi orang-orang yang bekerja dalam suatu organisasi. Selain membawahi, pemimpin juga memiliki makna orang yang memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan. Bahkan, pemimpin disebutkan juga sebagai orang yang mampu mempengaruhi orang lain untuk melakukan tugas-tugas yang menjadi tujuan dan harapan pemimpin tersebut.⁴ Dari pengertian-pengertian di atas, dapat dilihat bahwa pemimpin memiliki arti yang luas. Karena seorang pemimpin dituntut untuk memiliki beberapa kemampuan dasar yang penting untuk dimiliki; diantaranya kemampuan mengetuai, mengambil keputusan, bahkan kemampuan persuasi yang tinggi terhadap orang lain yang menjadi bawahannya.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa pemimpin merupakan subyek atau pelaku dari unsur-unsur yang terdapat dalam kepemimpinan serta diharapkan mampu mengetuai sebuah organisasi dengan sifat-sifat kepemimpinan yang disyaratkan. Namun, dalam hal ini perlu juga dipahami bahwa setiap orang memiliki jiwa dan sifat kepemimpinan yang tidak sama.

Karena eratnya kaitan antara pemimpin dan kepemimpinan, maka sangat penting untuk dipahami pula arti dan hakikat kepemimpinan.

Secara terminologi “kepemimpinan” telah banyak didefinisikan oleh beberapa orang tokoh, namun dari setiap pengertian selalu ada sudut pandang yang berbeda; oleh karena itu dapat dikatakan bahwa setiap orang tokoh yang memberikan pengertian untuk kepemimpinan selalu menghasilkan pengertian yang berbeda. Bahkan pengertian-pengertian tersebut juga dinilai mengalami evolusi, sehingga pengertian yang diberikan setiap masanya memiliki konteks yang berbeda.

⁴Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 247.

Selain itu, definisi yang diberikan oleh Yaverbaum dan Sherman (2008) dalam Husaini dapat dikatakan mewakili. Mereka mengatakan "*Leadership is act of gaining cooperation from people in order to accomplish something*"⁵. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan membuat orang lain terpengaruh dan melakukan apa yang menjadi tujuan pemimpin.

Dari sekian banyak pengertian, diketahui bahwa tidak satupun pengertian yang sama, pengertian lebih di dasarkan pada sudut pandang orang yang mendefinisikannya, namun semuanya mengandung arti penting yakni 'mempengaruhi' orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan pemimpin. Oleh karena itu, kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai seni atau ilmu mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang diharapkan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Dapat juga disimpulkan bahwa kepemimpinan mengandung dua unsur kemampuan penting seseorang yaitu mampu mempengaruhi orang lain dan mencapai tujuan bersama.

Kepemimpinan Pendidikan Islam

Kepemimpinan dalam pendidikan merupakan suatu hal yang penting dan pengaruhnya akan terlihat pada lembaga pendidikan yang dipimpin oleh seorang pemimpin dan menentukan tingkat keberhasilan semua aktivitas di lembaga tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka kepemimpinan pendidikan Islam merupakan proses mempengaruhi kegiatan-kegiatan kelompok yang terorganisasi dalam usaha-usaha menentukan tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapainya, yaitu untuk membentuk manusia menjadi insan paripurna baik di dunia maupun di akhirat.⁶ Tujuan dari pendidikan Islam itulah yang kemudian membedakan antara kepemimpinan pendidikan Islam dengan kepemimpinan pada umumnya.

Seorang pemimpin di dalam pendidikan Islam hendaknya mampu mengorganisasikan lembaga yang dipimpin dan personel yang bekerja di dalamnya suatu situasi yang efisien, demokratis, dan kerjasama

⁵Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 311.

⁶Baharuddin & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 104.

institusional yang tergantung keahlian para pekerjanya.⁷ Di bawah kepemimpinannya, program pendidikan Islam untuk peserta didik harus direncanakan, diorganisasikan, dan ditata dengan melaksanakan beberapa hal. Yakni: 1) bekerja dengan dan melalui orang lain, 2) bertanggungjawab dan mempertanggungjawab, 3) mampu menghadapi berbagai persoalan dalam waktu dan sumber yang terbatas dengan ikhtiar dan *positive thinking*, 4) mampu berfikir konseptual dan analitik sesuai asas keadilan social quranik, 5) bertindak sebagai juru penengah, 6) bertindak sebagai politisi yang mempunyai etik-quranik, 7) sebagai diplomat, 8) pengambil keputusan yang sulit.⁸ Maka dapat dikalim bahwa seorang pemimpin dalam pendidikan Islam secara teoritik bertanggungjawab atas penyelenggaraan berbagai program pendidikan di lembaga yang dipimpinya serta personel yang bekerja di dalamnya.

Di dalam Islam, kepemimpinan sangat erat kaitannya dengan tanggungjawab. Statement ini dapat dilihat pada Hadis Nabi Muhammad SAW. yang tercantum di dalam *Shahīh Bukhārī* yang memiliki arti sebagai berikut.

“Abdullah bin Umar, dia berkata: Rasulullah bersabda “Kalian semua adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap rakyat yang dipimpinya. Seorang raja memimpin rakyatnya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya itu. Seorang suami memimpin keluarganya, dan akan ditanya kepemimpinannya itu. Seorang ibu memimpin rumah suaminya dan anak-anaknya, dan dia akan ditanya tentang kepemimpinannya itu. Seorang budak mengelola harta majikannya dan akan ditanya tentang pengelolaannya. Ingatlah bahwa kalian semua memimpin dan akan ditanya pertanggung jawabannya atas kepemimpinannya itu.”⁹

Menurut Baharuddin dan Umiarso berdasarkan Hadis di atas

“Partikel kata *rā'in* secara leksikal berarti gembala, yang bias diilustrasikan pada sosok penggembala yang harus membawa ternaknya ke padang rumput dan menjaganya agar tidak diserang srigala. Nilai-nilai ini merupakan bentuk edukatif-normatif nilai

⁷Ibid.

⁸Ibid., 104 – 105.

⁹Ibid., 106.

kepemimpinan Islam yang diajarkan Nabi Muhammad untuk terus-menerus “mengayomi” bawahannya. Sedangkan partikel kata lain adalah *rā'iy* yang berarti rakyat (bawahan). Jadi, seorang pemimpin mempertanggungjawabkan kepemimpinannya di hadapan rakyat, bukan rakyat (bawahan) yang kepada pemimpin.”¹⁰

Di dalam Islam, istilah pemimpin seringkali dikenal dengan *imām*. Ayat-ayat Alquran mendeskripsikan tentang hal ini diantaranya adalah Surah *Al-Furqān* ayat 74 dan Surah *Al-Baqarah* ayat 124. Pada dua ayat di atas, konsep imam mempunyai syarat memerintahkan pada kebajikan sekaligus melaksanakannya serta menolong yang lemah sebagaimana diajarkan oleh Allah SWT. Selain itu kata *imām* memiliki akar kata yang sama dengan kata *umm* yang berarti ibu.¹¹ Seorang imam atau pemimpin selayaknya memiliki sifat seperti seorang ibu yang memiliki rasa kasih sayang, mengayomi, mengendalikan, dan melindungi akanya (ummatnya).

Selain itu, dalam kepemimpinan pendidikan Islam perlu juga diperhatikan tentang kekuatan yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam, kekuatan tersebut tertuang dalam firman Allah SWT Surah *Ali 'Imrān* ayat 159 berikut ini.

فَمَا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّيْسَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya” (QS. *Ali 'Imrān*: 159).¹²

¹⁰Ibid., 107.

¹¹Ibid. 108

¹²Departemen Agama RI, *al-Qur'an*, 71.

Dari ayat tersebut, dapat kita tahu bahwa sumber kekuatan kepemimpinan pendidikan Islam dapat berupa sifat lemah lembut, menghindari ucapan keras dan kasar, menghindari *ghalīdh al-qalbi* (keras hati), *al-'afwu* (pemaaf), memohon ampun, bermusyawarah, tekad yang kuat, tidak ragu (tegas), dan tawakal kepada Allah SWT.

Sifat-sifat tersebut diinterpretasikan ke dalam bentuk perilaku kepemimpinan pendidikan Islam yang efektif yang termuat dalam empat wilayah: 1) kepemimpinan instruksi (*directive leadership*), 2) kepemimpinan yang mendukung (*supportive leadership*), 3) kepemimpinan partisipasi (*participative leadership*), 4) kepemimpinan yang berorientasi pada keberhasilan (*achievement oriented leadership*).¹³

Directive leadership dapat diterapkan pada bawahan (guru) baru atau baru bertugas untuk terus mengikuti peraturan, prosedur, mengatur waktu, dan mengkoordinasi pekerjaan mereka. *Supportive leadership* dapat diterapkan pada guru atau bawahan yang memiliki kemampuan tinggi namun kemauan rendah, bentuk kepemimpinan ini dapat dilakukan dengan memberikan perhatian pada kebutuhan bawahan, memperhatikan kesejahteraan mereka, dan menciptakan suasana yang bersahabat. *Participative leadership* dapat diterapkan pada guru (bawahan) yang memiliki kemampuan rendah tetapi memiliki kemauan kerja yang tinggi, kepemimpinan ini dilakukan dengan cara berkonsultasi dengan bawahan dan memperhitungkan opini serta saran mereka. *Achievement oriented leadership* diterapkan pada bawahan (guru) yang memiliki kemampuan dan kemauan yang tinggi, dilakukan dengan cara menetapkan tujuan-tujuan yang menantang, mencari perbaikan dalam bekerja, menekankan keunggulan dalam kinerja, dan memperlihatkan kepercayaan bahwa bawahan akan mencapai standar yang tinggi.

Problematika Kepemimpinan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memegang peran penting dalam menentukan arah masa depan bangsa karena ia memiliki peran sebagai agen perubahan sosial, pendidikan Islam yang berada dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi dewasa ini dituntut untuk mampu memainkan perannya secara dinamis dan proaktif. Kehadirannya diharapkan mampu membawa perubahan dan kontribusi yang berarti bagi

¹³Baharuddin, *Kepemimpinan*, 109.

perbaiki umat Islam, baik pada tataran intelektual teoritis maupun praktis.

Harapan besar terhadap pendidikan Islam ini berimbas pada kondisi kepemimpinan pendidikan Islam itu sendiri. Problematika pendidikan Islam di Indonesia dilatarbelakangi oleh beberapa hal penting. **Pertama**, *cultural lag* (ketertinggalan budaya). Pendidikan, khususnya pendidikan Islam dianggap masih tertinggal atau kalah cepat dengan dunia teknologi informasi yang berkembang dengan pesat sedangkan pendidikan Islam berlangsung dengan lambat karena mempertimbangkan kehati-hatian.¹⁴ Dalam kepemimpinan, hal ini mendatangkan problematika tersendiri yakni seringkali dalam sebuah lembaga pendidikan Islam gaya kepemimpinan seorang pemimpin masih terbelang konservatif sehingga cenderung menolak terhadap perkembangan teknologi dunia. Gaya kepemimpinan yang demikian menyebabkan pendidikan Islam dilihat sebelah mata. **Kedua**, kalah pamor. Lembaga pendidikan Islam sering dianggap *second class*.¹⁵ Kondisi ini menyiratkan bahwa ada *something wrong* di dalam pendidikan Islam. Dan fenomena ini tidak bisa dilepaskan dari integritas yang dimiliki seorang pemimpin dalam menjalankan roda kepemimpinannya. Sehingga dalam hal ini dapat dikatakan bahwa problematika dalam kepemimpinan pendidikan Islam salah satunya adalah kurangnya integritas yang dimiliki seorang pemimpin lembaga. **Ketiga**, kuatnya budaya kepemimpinan patriarki. Dalam ruang lingkup lembaga pendidikan agama dan keagamaan masih sering ditemukan budaya patriarki (kekeluargaan). Artinya semua unsur pemangku kebijakan di lembaga tersebut terdiri dari satu keluarga-kerabat. Misalnya, dari unsur ketua yayasan, Pembina, pengawas, penguru, kepala sekolah, bahkan guru dan staff. Pendekatan manajemen seperti ini dalam banyak hal akan menimbulkan disfungsi manajemen organisasi kelembagaan pendidikan yang ada.¹⁶ Hal tersebut tentu dapat mengganggu pengelolaan lembaga tersebut, sehingga dapat dikatakan tingkat akuntabilitasnya sulit dipertanggungjawabkan.

Kelembagaan

¹⁴Rosidin, "Problematika Pendidikan Islam Perspektif Maqāshid Syarī'ah", *Marāji'*, 3 (September, 2016), 186.

¹⁵Ibid., 186.

¹⁶Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 28.

Sebuah lembaga pendidikan tidak bisa lepas dari pembahasan tentang kelembagaan. Karena melalui teori kelembagaan, lembaga pendidikan dapat dikembangkan dengan baik.

Kelembagaan sendiri menurut Ostrom dalam Gunawan Graha diidentikan dengan aturan dan rambu-rambu sebagai panduan yang dipakai oleh para anggota suatu kelompok masyarakat untuk mengatur hubungan yang saling mengikat atau saling tergantung satu sama lain. Penataan institusi (institusional arrangements) dapat ditentukan oleh beberapa unsur-unsur aturan operasional untuk mengatur pemanfaatan sumber daya, aturan kolektif untuk menentukan menegakkan hukum atau aturan itu sendiri dan untuk merubah aturan operasional serta mengatur hubungan kewenangan organisasi.¹⁷ Dari pengertian ini, dapat kita pahami bahwa kelembagaan merupakan aturan dalam tatanan sebuah lembaga.

Pengertian di atas juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Djogo dkk yang memaparkan kelembagaan sebagai suatu tatanan dan pola hubungan antara anggota masyarakat atau organisasi yang saling mengikat yang dapat menentukan bentuk hubungan antar manusia atau antar organisasi yang diwadahi dalam suatu organisasi atau jaringan dan ditentukan oleh faktor-faktor pembatas dan pengikat berupa norma, kode etik atau aturan formal maupun informal untuk pengendalian perilaku sosial serta insentif untuk bekerjasama dan mencapai tujuan bersama.¹⁸

Dari definisi-definisi tersebut dapat dikatakan pula bahwa kelembagaan adalah sebagai rambu-rambu dalam menjalankan roda sebuah lembaga. Karena di dalamnya diatur bagaimana seharusnya perilaku setiap person yang ada di dalam sebuah organisasi dalam hal ini lembaga pendidikan.

Selanjutnya dapat dipahami bahwa kelembagaan pendidikan Islam merupakan aturan yang mengatur hubungan antarpersonel di dalam sebuah lembaga pendidikan Islam serta tugas-tugas yang harus dilakukan dalam setiap unitnya agar setiap komponen kelembagaan berfungsi dengan baik dengan berlandaskan pada paradigma Islami.

Pendekatan dalam Kelembagaan Pendidikan Islam

¹⁷Gunawan Graha, "Pengertian Kelembagaan" dalam <http://www.pengertianilmu.com/2015/04/pengertian-kelembagaan.html> (diakses 22 September 2023).

¹⁸Ibid.

Pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan dalam kelembagaan pendidikan Islam adalah sebagai berikut.

Pendekatan fungsional. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang mendasarkan pembagian atau pengaturan kerja berdasarkan fungsi. Berdasarkan pendekatan ini, proses departementalisasi dilakukan berdasarkan fungsi-fungsi tertentu yang mesti dijalankan dalam sebuah organisasi.¹⁹ Pendekatan ini dapat digunakan untuk menentukan pemagian tugas-tugas dalam lembaga pendidikan Islam. Misalnya, dalam menentukan person yang akan bertugas pada bagian kurikulum, kesiswaan, sarpras, dan lain sebagainya.

Pendekatan produk. Berdasarkan pendekatan ini, penentuan bagian-bagian dalam organisasi ditentukan berdasarkan jenis produk ingin dihasilkan oleh organisasi. Pada pelaksanaannya, departementalisasi berdasarkan produk ini tidak selalu harus berada di bawah bagian tertentu dalam struktur organisasi tertentu, akan tetapi jugadapat dibuat tersendiri dalam suatu organisasi.²⁰ Dalam kelembagaan pendidikan, pendekatan jenis ini akan cocok digunakan dalam menentukan kerja personal guna menghasilkan output (lulusan) yang sesuai dengan visi dan misi lembaga tersebut. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat digunakan untuk menentukan bagian kurikulum dan kesiswaan.

Pendekatan pelanggan. Berdasarkan pendekatan ini, penentuan bagian-bagian dalam organisasi ditentukan berdasarkan karakteristik pelanggan yang menjadi sasaran pelanggan dari organisasi.²¹ Pendekatan jenis ini bermanfaat menentukan kerja bagian kehumasan, karena berhubungan dengan opini masyarakat khususnya wali murid.

Pendekatan geografis. Berdasarkan pendekatan ini, penentuan bagian-bagian dalam organisasi ditentukan berdasarkan wilayah geografis di mana organisasi beroperasi.²² Pendekata ini digunakan untuk mengatur tugas-tugas bagian sarana dan prasarana dan kehumasan di sebuah lembaga pendidikan Islam, karena selain berhubungan dengan lokasi

¹⁹Dyka Andrian, "Pengantar Manajemen 5 - Pengorganisasian Dan Struktur Organisasi" dalam <https://dykaandrian.blogspot.co.id/2014/12/pengantar-manajemen-5-pengorganisasian.html> (diakses 22 September 2023).

²⁰Ibid.

²¹Ibid.

²²Ibid.

geografis yang notabene bersinggungan dengan masyarakat sekitar juga berhubungan erat dengan permasalahan infrastruktur lembaga pendidikan Islam.

Pendekatan matriks. Pendekatan ini pada dasarnya merupakan proses departementalisasi yang menggabungkan antara pendekatan fungsional dengan pendekatan lain, misalnya berdasarkan proyek tertentu, produk tertentu, ataupun berdasarkan pendekatan lainnya. Setiap pekerja yang berada di bawah departemen tertentu dalam kenyataannya juga merupakan bagian dari sebuah proyek tertentu atau bagian pekerjaan yang lain dari perusahaan.²³ Pendekatan yang terakhir ini dapat digunakan untuk menentukan tugas-tugas dari seluruh pelaku kelembagaan dalam sebuah lembaga pendidikan Islam, mulai dari tingkat ketua tertinggi sampai tingkat structural terendah.

Penutup

Pemimpin memiliki peran penting dalam keberlangsungan sebuah organisasi yang dipimpinnya. Begitupula dengan lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, pengetahuan akan kepemimpinan menjadi penting untuk dipelajari bagi orang-orang (khususnya) berkeinginan menjadi pemimpin.

Kepemimpinan merupakan seni atau ilmu mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang diharapkan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sedangkan dalam pendidikan Islam istilah kepemimpinan dimaksudkan sebagai proses mempengaruhi kegiatan-kegiatan kelompok yang terorganisasi dalam usaha-usaha menentukan tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapainya, yaitu untuk membentuk manusia menjadi insan paripurna baik di dunia maupun di akhirat.

Pada perkembangannya, problematika dalam kepemimpinan pendidikan Islam mulai muncul. Problem-problem tersebut antara lain: gaya kepemimpinan konservatif, rendahnya integritas pemimpin, dan budaya kepemimpinan patriarki.

Untuk mengatasi problematika tersebut perlu dilakukan langkah-langkah taktis. Misalnya, dengan usaha-usaha pengembangan pola pikir

²³Ibid.

pemimpin pendidikan Islam, meningkatkan integritas pemimpin, serta mulai keluar dari kungkungan buday-budaya kepemimpinan yang dapat menghambat perkembangan pendidikan Islam.

Sedangkan kelembagaan merupakan rambu-rambu dalam menjalankan roda sebuah lembaga. Karena di dalamnya diatur bagaimana seharusnya perilaku setiap person yang ada di dalam sebuah organisasi dalam hal ini lembaga pendidikan. Dalam kelembagaan pendidikan Islam ada empat pendekatan yang dapat digunakan yakni pendekatan fungsional, pendekatan produk, pendekatan pelanggan, pendekatan geografis, dan pendekatan matriks.

Penggunaan pendekatan yang tepat dapat menghasilkan pembagian tugas yang tepat pula. Sehingga pelaksanaan kegiatan di lembaga pendidikan Islam berjalan dengan semestinya dan sesuai dengan harapan dan tujuan yang ingin dicapai.

Daftar Pustaka

- Andrian, Dyka. 2014. Pengantar Manajemen 5 - Pengorganisasian Dan Struktur Organisasi. <https://dykaandrian.blogspot.co.id/2014/12/pengantar-manajemen-5-pengorganisasian.html> (diakses 22 September 2023).
- Baharuddin & Umiarso. 2012. *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Departemen Agama RI. 2004. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art (J-Art).
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Graha, Gunawan. 2015. Pengertian Kelembagaan. <http://www.pengertianilmu.com/2015/04/pengertian-kelembagaan.html> (diakses 22 September 2023).
- Hikmat. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Northouse, Peter G. 2013. *Kepemimpinan: Teori dan Praktik*, terj. Ati Cahayani. Jakarta: PT. Indeks.

Rosidin. 2016. Problematika Pendidikan Islam Perspektif Maqāshid Syarī'ah. *Marāji'*, 1 (3): 185 – 210.

Usman, Husaini. 2014. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.